



The Relationship between Parenting and Stimulation with The Development of Toddlers Aged 1-3 Years

Inneke Clara Desty¹, Abdiana², Ulvi Mariati³, Laila Rahmi¹

¹ Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

² Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas kedokteran Universitas Andalas Padang

³ STIKes Mercubaktijaya Padang

Jl. Perintis Kemerdekaan No.94, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Limau manis, Pauh, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Jl. Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding author: Inneke Clara Desty

Email: nikenclara333@gmail.com

Received: December 23th, 2022; Revised: February 10th, 2023; Accepted: September 21th, 2023

ABSTRACT

About 10 million children die and more than 200 million children develop not according to their potential triggered by parental care and stimulation. It's estimated that about 1-5% of children under 5 years of age experience generalized developmental delays. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and stimulation to the development of toddlers aged 1-3 years in the working area of Koto Panjang Ikua Koto Public Health Center Padang City. This type of research is quantitative with a Cross Sectional design, carried out in the Working Area of the Koto Panjang Ikua Koto Health Center, Padang City from September 2021 to October 2022. The sample from the study was mothers with toddlers aged 1-3 years as many as 76 people. The technique used is multistage random sampling, for data collection using the KPSP, PSQ, and Stimulation questionnaires. Univariate and bivariate data analysis using Chi-Square analysis ($p < 0.05$). The results showed that 94.7% of children spent 24 hours with their parents, 51.3% of children had normal development, 80.3% of parents provided good stimulation and 63.2% of parents with democratic parenting styles. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between parenting style and the development of children aged 1-3 years ($p = 0.000$) and there was a relationship between stimulation and the development of children aged 1-3 years ($p = 0.000$). Parenting parents who are democratic and good stimulation affect the optimal development of toddlers. It is hoped that the government can make policies related to parenting classes so that parents can provide good parenting and stimulation for children's growth and development.

Keywords: toddlers; parenting; stimulation; development

Pendahuluan

Anak mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi manusia berkualitas yang dapat meneruskan pembangunan bangsa. rencana pembangunan nasional tahun 2020-2024, pembangunan Indonesia ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas yang ditentukan oleh kualitas perkembangan anak usia dini[1]. Anak batita atau bawah tiga tahun merupakan bagian dari kelompok usia anak balita

dimana terbentuknya dasar kepribadian manusia, berpikir, kemampuan penginderaan, keterampilan berbahasa dan berbicara, serta bertingkah laku sosial yang mana dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan perhatian khusus[2].

Menurut Kesehatan Keluarga RI tahun 2018, usia 1-3 tahun menjadi masa pertumbuhan jaringan otak yang pesat dimana ukuran otak anak mencapai 80% dari ukuran otak orang dewasa sehingga masa ini menjadi masa kritis dalam menerima berbagai

stimulasi dan pengaruh dari lingkungan terhadap perkembangan anak[3].

Berdasarkan data dari Kemempna (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) tahun 2020, jumlah anak di Indonesia mencapai 84,4 juta jiwa, persentase anak di Indonesia sebesar 31,6% dengan peningkatan 1,5% atau bertambah sekitar 4,9 juta jiwa dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk di Indonesia yang berusia 0-5 tahun sejumlah 21,9 juta jiwa (27,6%) [4].

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan pada masa batita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada periode berikutnya. Pada masa batita kelainan ataupun penyimpangan bila tidak terdeteksi bahkan tidak ditangani dengan baik akan mengurangi sumber daya manusia kelak[5].

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain faktor internal dan genetik), serta faktor eksternal yaitu (faktor pranatal, faktor perinatal, dan faktor postnatal). Yang termasuk faktor pranatal yaitu (riwayat gizi ibu saat hamil), dan yang termasuk faktor perinatal yaitu (berat badan lahir rendah) sedangkan faktor postnatal seperti (pola asuh orang tua dan stimulasi dari orang tua terhadap perkembangan anak[6].

Gangguan perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan keterlambatan gerakan motorik, lambatnya kematangan sel-sel syaraf, kurangnya kecerdasan, dan lambat dalam respon sosial[7]. Keterlambatan pada salah satu aspek perkembangan anak ikut mempengaruhi aspek lainnya. Keterlambatan perkembangan motorik menyebabkan gangguan pada gerak, bicara dan bahasa, sosial dan emosional serta perkembangan kognitif anak[8].

Angka kejadian gangguan perkembangan anak pada tahun 2019 masih tinggi, sebanyak tiga juta anak atau 28,7% anak mengalami gangguan perkembangan dan sebanyak 86% masalah keterlambatan perkembangan terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia[9]. Diperkirakan sekitar 43% anak di negara berkembang tidak mengetahui potensi perkembangan pada mereka sendiri sepenuhnya[10]. Tidak terpenuhinya potensi perkembangan anak akan mengakibatkan kemampuan anak di usia dewasa berkurang sehingga akan berdampak pada perkembangan suatu bangsa[11].

World Health Organization (WHO) 2018 melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi penyimpangan

perkembangan tertinggi di regional Asia Tenggara. Dimana prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi atau sekitar 7,51%[12]. Data angka mengenai kejadian keterlambatan perkembangan anak belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1% hingga 5% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan secara umum[13].

Perkembangan anak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial yang diberikan dengan penuh perhatian[14]. Pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak karena merupakan cara yang digunakan dalam proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan dalam aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak sejak dalam kandungan sampai dewasa. Pola asuh terbagi dalam tiga kategori yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis[15].

Setiap anak berhak tinggal di lingkungan pengasuhan keluarga. Pemenuhan kebutuhan anak lebih besar bersama kedua orang tua sebanyak 84,33% dibanding dengan ibu kandung saja sebanyak 8,34% atau ayah kandung saja yang hanya sebanyak 2,51% sedangkan bersama anggota keluarga lain sebanyak 4,76%. Orang tua dapat berperan aktif secara langsung dalam menciptakan lingkungan terhadap tumbuh kembang anak[4].

Penelitian yang dilakukan Adinda (2020) di Puskesmas Rawang Kota Padang, menunjukkan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak dengan proporsi pola asuh demokratis (57%) memiliki 2,2% perkembangan menyimpang, 2,2% meragukan, dan 95,2% perkembangan sesuai. Pola asuh otoriter (32,9%) memiliki 11,5% perkembangan menyimpang, 76,9% meragukan, dan 11,5% sesuai. Serta pola asuh permisif (10,1%) memiliki 75% perkembangan menyimpang dan 25% meragukan. Pola asuh yang baik sangat erat hubungannya dengan perkembangan anak yang baik dan pola asuh yang kurang baik membuat perkembangan anak kurang baik dalam tahap perkembangannya[16].

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi dan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak dilakukan dalam lima tahun pertama kehidupan. Stimulasi dilakukan dengan merangsang otak anak sehingga kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak batita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak[17].

Stimulasi dinilai sebagai kebutuhan dasar anak (ASAH) dengan mengasah perkembangan anak secara terus-menerus akan meningkatkan kemampuan anak[3]. Anak yang banyak mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi[18].

Orang tua memberikan stimulasi dengan baik memiliki hasil penilaian perkembangan berada dalam kategori sesuai dengan tahapan perkembangan sebanyak 91,3% dan sebanyak 8,7% anak sisanya mendapatkan stimulasi kurang baik berada dalam kategori perkembangan menyimpang[19].

Data dari riset kesehatan dasar tahun 2018, menyatakan indeks perkembangan anak umur 36-47 bulan di Provinsi Sumatera Barat yaitu perkembangan literasi sebesar 51,38%, perkembangan fisik sebesar 96,34%, perkembangan emosional sebesar 65,59%, perkembangan belajar sebesar 95,66%, dan total perkembangan sebesar 85,35% [20].

Hasil rekapitulasi data Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kota Padang, pada tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto mengalami kasus keterlambatan perkembangan tertinggi dimana dari 11353 anak balita hanya 1235 yang diberikan stimulasi, sebanyak 7 balita mengalami gangguan perkembangan motorik kasar, 5 balita mengalami gangguan perkembangan motorik halus, 6 balita mengalami gangguan perkembangan bicara & bahasa, 3 balita mengalami gangguan perkembangan sosial kemandirian, dan 10 balita yang membutuhkan tindak lanjut rujukan. Diikuti oleh Puskesmas Bungus dengan 1265 balita yang mendapatkan stimulasi, 6 balita mengalami gangguan motorik kasar, 1 orang balita mengalami gangguan motorik halus, dan 3 balita mengalami gangguan bicara bahasa[21].

Skrining perkembangan anak yang salah satunya dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) perlu dilakukan untuk menilai dan mengetahui perkembangan anak normal atau tidak. Kementerian Kesehatan RI menetapkan penggunaan kuesioner stimulasi yang mengacu pada SDIDTK untuk mengetahui

pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan anak yang dinilai sejak anak usia dini[17]. Penilaian pola asuh orang tua dinilai dengan menggunakan *Parenting Style Questionnaire* (PSQ)[16].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan stimulasi dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang pada bulan September 2021 sampai bulan Oktober 2022. Sebanyak 76 sampel dipilih secara *simple random sampling* dari seluruh anak usia 1-3 tahun dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi.

Data primer pada penelitian didapatkan langsung dari responden melalui pengisian kuesioner pola asuh orang tua (PSQ) dan stimulasi yang diisi oleh orang tua serta pengisian kuesioner KPSP dengan observasi langsung pada anak yang melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto yang bertanggung jawab dalam DDTK, sehingga didapatkan data terkait pola asuh orang tua dan stimulasi terhadap perkembangan anak batita serta data perkembangan anak. Data sekunder didapatkan dari Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang terkait data deteksi dini tumbuh kembang anak pada tahun 2021 dan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tentang rekapitulasi deteksi dini tumbuh kembang anak Kota Padang tahun 2020.

Data dianalisis dengan analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk membuktikan ada atau tidak adanya hubungan antara dua variabel. Penelitian telah lulus kaji etik oleh Tim Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada No.910/UN.162/KEP-FK/2022.

Hasil Penelitian

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Pendidikan		
SD	1	1,3
SMP	1	1,3
SMA	50	65,8
D3	13	17,1
S1	11	14,5
Total	76	100
Pekerjaan		
IRT	65	85,5
WSH	4	5,3
WST	4	5,3
PNS	3	3,9
Total	76	100
Lama Anak Bersama ibu		
<24 jam	4	5,3
24 jam	72	94,7
Total	76	100
Jumlah Anak		
≤3	63	82,9
>3	13	17,1
Total	76	100
Jarak Anak		
≤3 tahun	67	88,2
>3 tahun	9	11,8
Total	76	100

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Tahun 2022

Variabel	f	%
Perkembangan		
Menyimpang	8	10,5
Meragukan	29	38,2
Normal	39	51,3
Total	76	100
Pola Asuh		
Permisif	8	10,5
Otoriter	20	26,3
Demokratif	48	63,2
Total	76	100
Stimulasi		
Kurang Baik	15	19,7
Baik	61	80,3
Total	76	100

Tabel 3.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Tahun 2022

Pola Asuh	Perkembangan Anak Batita								p-Value
	Menyimpang		Meragukan		Normal		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Permisif	6	75	2	25	0	0	8	100	0,000
Otoriter	2	10	10	50	8	40	20	100	
Demokratif	0	0	17	35,4	31	64,6	48	100	
Jumlah	8	10,5	29	38,1	39	51,3	76	100	

Tabel 4.

Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Tahun 2022

Stimulasi	Perkembangan Anak Batita								p-Value
	Menyimpang		Meragukan		Normal		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kurang baik	6	40	6	40	3	20	15	100	0,000
Baik	2	3,3	23	37,7	36	59	61	100	
Total	8	10,5	29	38,1	39	51,3	76	100	

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu pada kelompok menengah (SMA) sebanyak 65,8%, pekerjaan paling banyak yaitu ibu rumah tangga (IRT) sebesar 85,5%, jumlah responden terbanyak yang memiliki anak kecil sama dari 3 orang yaitu 82,9%, dan jarak anak terbanyak yakni pada kelompok kurang sama dari 3 tahun sebesar 88,2%. Lebih dari separuh anak memiliki waktu 24 jam bersama ibu yakni sebesar 94,7%.

Tabel 2 terdapat lebih dari separuh responden mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua yaitu sebanyak 63,2%, kemudian dapat dilihat sebagian besar anak mendapatkan stimulasi yang baik dari orang tua yaitu sebanyak 80,3%. Serta menunjukkan sebagian besar perkembangan anak normal yakni sebanyak 51,3%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan anak batita usia 1-3 tahun yang mengalami penyimpangan lebih banyak pada kelompok pola asuh permisif yaitu sebanyak 75% dibanding pola asuh otoriter yaitu sebanyak 10%. Pada penelitian ini didapatkan hasil uji chi-square dengan nilai p-value 0,000 (p-value<0,05) yang dapat diartikan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang.

Tabel 4 dapat dilihat bahwa anak batita usia 1-3 tahun dengan perkembangan menyimpang lebih

banyak pada kelompok anak yang menerima stimulasi kurang baik yaitu sebanyak 40% dibanding anak yang menerima stimulasi baik yaitu sebanyak 3,3%. Pada penelitian ini didapatkan hasil uji *chi-square* dengan nilai p-value 0,000 (p-value<0,05) yang dapat diartikan terdapat hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang.

Karakteristik yang didapatkan dari penelitian ini diantaranya lama orang tua menghabiskan waktu bersama anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua bersama anak selama 24 jam sebanyak 94,7 %, sedangkan orang tua bersama anak yang kurang dari 24 jam sebanyak 5,3 % dikarenakan orang tua bekerja.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto

Hasil analisis penelitian hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto lebih banyak ditemukan anak dengan perkembangan menyimpang pada kelompok orang tua dengan pola asuh permisif yaitu sebanyak 75%, diikuti pola asuh otoriter sebanyak 10% anak memiliki perkembangan menyimpang. Anak yang memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya yaitu pada kelompok orang tua

dengan pola asuh demokratis yakni sebesar 64,6%. Hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,005), hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Kota Padang.

Hasil rekomendasi penelitian Khairani dkk pada tahun 2020 di PAUD Dwi Wardani Kota Bengkulu dimana adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita dengan *p-value* sebesar 0,0001 yang berarti adanya hubungan erat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita[22]. Serta penelitian Atin (2018) terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranoemeeto Kabupaten Konawe Selatan dengan *p-value* sebesar 0,016 yang berarti ada hubungan erat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita[23].

Pola asuh orang tua bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku anak sesuai dengan nilai agama dan norma dalam lingkungan sekitar anak. Pola asuh sangat membantu anak dalam mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya[24].

Orang tua memiliki pola asuh dan cara mendidik yang berbeda dan khas. Sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat bagi anaknya. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak baik motorik kasar, motorik halus, sosial, dan bahasa serta kematangan emosi bagi anak. Untuk itu orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat agar tumbuh kembang anak dapat berkembang maksimal sesuai dengan usia anak.

Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Kota

Hasil analisis penelitian hubungan stimulasi dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Kota Padang diketahui bahwa anak usia 1-3 tahun yang memiliki perkembangan normal sebanyak 59% mendapatkan stimulasi yang baik dari orang tua sedangkan anak yang memiliki perkembangan tidak sesuai dengan usia sebanyak 40% mendapatkan stimulasi yang kurang dari orang tuanya. Hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan Stimulasi dengan

Perkembangan Anak Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Kota Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmi & Isfaizah mengenai Pemberian Stimulasi oleh Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Bidan Desa Kertaharja yang menyatakan terdapat hubungan antara pemberian stimulasi perkembangan oleh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun dengan *p-value* sebesar 0,0001[25]. Penelitian oleh Saputri yang berjudul Hubungan Stimulasi Orangtua dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stimulasi orangtua dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan dengan nilai *p-value* sebesar 0,0001[24].

Peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan otak anak sehingga dapat meningkatkan komunikasi, pemahaman, perkembangan sosial, dan kesehatan emosional anak. Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dari keluarga seperti penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lainnya. Kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dan memberikan stimulasi sensorik motorik mutlak diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Stimulasi dinilai sebagai kebutuhan dasar anak (ASAH) dengan mengasah perkembangan anak secara terus-menerus akan meningkatkan kemampuan anak[3].

Orang tua yang memberikan stimulasi baik akan menghasilkan perkembangan anak yang sesuai dengan usianya sedangkan stimulasi yang kurang akan mempengaruhi perkembangan anak menjadi tidak sesuai dengan usianya. Jika orang tua dan lingkungan aktif menstimulasi anak maka perkembangan anak akan lebih baik. Semakin dini stimulasi yang diberikan maka perkembangan anak akan semakin baik[26].

Simpulan

Pola asuh orang tua dan stimulasi memiliki hubungan bermakna dengan perkembangan anak batita usia 1-3 tahun. mengenai pola asuh orangtua dan tahapan dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak agar didapatkan hasil yang lebih luas dan mendalam.

Dinas Kesehatan dan Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Kota perlu membuat kebijakan terkait kelas parenting agar orang tua dapat belajar memberikan pola asuh dan stimulasi yang baik untuk menunjang tumbuh kembang pada anak. Serta orangtua diharapkan menggunakan pola asuh

yang bersifat demokratis agar tumbuh kembang anak menjadi lebih baik serta memberikan rangsangan yang bertahap dan sesuai dengan usia anak untuk membantu perkembangan anak berkembang dengan baik dan sesuai dengan usianya.

Daftar Pustaka

- [1] Bappenas “Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional 2 tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional / Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional” 2015.
- [2] Kemdikbud RI, “Anak Pada Masa Golden Age Period,” 2017. .
- [3] Kemenkes RI, *Tumbuh Kembang Optimal dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang*, vol. 1, no. 4. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [4] T. Windiarto, *Profil Anak Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020.
- [5] D. Adriana, *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Anak-Dian Adriana (book)*. Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- [6] Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Kedua. Jakarta: EGC, 2015.
- [7] A. Rahmidini, “Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak,” *Semin. Nas. Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–104, 2020, [Online]. Available: <http://www.ejournal.stikesrespatit-sm.ac.id/index.php/semnas/article/download/272/192>.
- [8] S. Mudlikah, S. Hamida, and N. A. Mala, “Penerapan Massase Untuk Mencegah Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Jaticalang Kec. Prambon Kab. Sidoarjo,” *DedikasiMU (Journal Community Serv.*, vol. 2, no. 3, p. 463, 2020, doi: 10.30587/dedikasimu.v2i3.1650.
- [9] UNICEF, “For Every Child, Reimagine UNICEF Annual Report 2019,” 2019, [Online]. Available: www.unicef.org/indonesia.
- [10] World Health Organization, “World Health Statistics 2016 Monitoring Health For The SDG’s,” *World Heal. Organ.*, p. 1.121, 2016.
- [11] I. Nurhidayah, R. G. Gunani, G. G. Ramdhanie, and N. Hidayati, “Deteksi Dan Stimulasi Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah: Literatur Review,” *J. Ilmu Keperawatan Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 42–58, 2020, doi: 10.32584/jika.v3i2.786.
- [12] “Deteksi dan Stimulasi Perkembangan Sosial pada Anak Prasekolah,” *Ikat. Dr. Anak Indones.*, 2018, [Online]. Available: <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>.
- [13] IDAI, “Mengenal Keterlambatan Umum pada Anak,” *Ikatan Dokter Anak Indonesia*, 2017. .
- [14] Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, “Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur 2017,” *Provinsi Jawa Timur, Dinkes*, vol. 34, no. 11, pp. e77–e77, 2017.
- [15] I. J. Sukiman, N.L., B.Ali., M.Faizul., M. Sabri., *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Sekolah Dasar*. Jakarta, 2016.
- [16] A. . Permata, “Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang,” 2020.
- [17] K. Kesehatan, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. 2016.
- [18] G. A. M. Armini, N.W., N.G.K. Sriasih., *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi & Balita*, Pertama. 2020.
- [19] D. S. S. Saputri, L.A., Y.Rustam., “Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Balita Usia 12-36 Bulan,” *J. Ilm. PANNMED (Pharmacist, Anal. Nurse, Nutr. Midwifery, Environ. Dent.*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.36053/mesencephalon.v7i2.287.
- [20] Dinkes Sumbar, *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018*. Jakarta, 2018.
- [21] D. Padang, “Profil Kesehatan Tahun 2020,” *Dinas Kesehat. Kota Padang*, 2021.
- [22] N. Khairani, S. Sanisahhuri, and F. P. Yinisah, “Tingkat Pendapatan Keluarga, Pola Asuh Orang Tua Stimulasi Perkembangan Dan Perkembangan Balita,” *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 27–34, 2020, doi: 10.31004/prepotif.v4i1.571.
- [23] S. Atin, S.R.P., “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranoemeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018,” *Dr. Diss. Poltekkes Kemenkes Kendari*, vol. 53, no. 1, pp. 1–8, 2018, [Online]. Available: <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Aht>.

- [24] S. Y, *Buku Ajaran Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC, 2014.
- [25] I. Nurrahmi, S., “Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Bidan Desa Kertaharja,” *J. Holistics Heal. Sci.*, vol. 2, pp. 246–255, 2021.
- [26] O. Warsito, A. Khomsan, N. Hernawati, and F. Anwar, “Relationship between nutritional status, psychosocial stimulation, and cognitive development in preschool children in Indonesia,” *Nutr. Res. Pract.*, vol. 6, no. 5, pp. 451–457, 2022, doi: 10.4162/nrp.2012.6.5.451.